BAB II

SEPUTAR *TAWĀḌU'* DAN LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Tawāḍu'*

Secara etimologi Arab kata, *tawāḍu*' berasal dari kata -اتضع) (تواضع yang mana mempunyai arti (merendahkan diri, rendah hati). Selain itu ada kata lain yaitu (وضع ج اوضع) yang mempunyai arti (tempat, letaknya).[22]Sedangkan dalametimologi Indonesia kata *tawāḍu* mempunyai arti (1) rendah hati; merendahkan diri, (2) patuh, taat.[23]

Tawāḍu' menurut Hasan adalah mengeluarkan kedudukanmu / kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.[24] Menurut Ahmad Athoilah hakekat *Tawāḍu'* itu adalah sesuatu yang tumbuh dan menyaksikan keagungan Allah dan kemuliaan sifatnya.[25]

B. Kritik Sanad dan Matan

Seiring dengan berkembangnya studi maka muncul studi hadis yang membuat semakin menarik, muncullah metode penelitian hadis yang mengantarkan umat untuk tidak apologis dalam memegang hadis dari suatu kitab tertentu, melainkan lebih menekankan kepada hasil

---

[22]Prof. H. Mahmud Junus, *Kamus Arab - Indonesia***,** Jakarta, 105.
[23]*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, balai Pustaka, 908.
[24]Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Juz III (*Darul Fiqri, Beirut Libanon, 1995), 350.
[25]Ahmad Ibnu Athoilah, *Hikam,* Syirkah Nur Asia, Indonesia, 62.

dari penelitian sendiri yang didukung oleh perangkat penelitian yang telah baku.[26]

a. **Kritik sanad**

Para *Muḥādithīn* menilai bahwa peranan sanad dalam periwayatan hadis sangat penting, oleh karena itu banyak terdapat pernyataan ataupun komentar tentang sanad, sebagaimana ‘Abdullah bin Mubārak yang dinukil oleh M. Syuhudi Ismaīl, menyatakan bahwa sanad hadis merupakan bagian dari agama. Seandainya sanad hadis tidak ada, maka niscaya siapa saja dapat menyatakan dengan bebas apa yang diinginkannya.[27]

Dalam penelitian hadis ini, penulis menggunakan empat langkah metode yang merujuk pada metodologi yang telah di kemukakan oleh M. Syuhudi Ismaīl, yaitu:

1. Melakukan kegiatan *takhrij al-ḥadīth*.
2. Melakukan kegiatan *al-i’tibar*.
3. Meneliti akan kualitas periwayat.
4. Mengambil kesimpulan dari yang disebutkan di atas.[28]

1. Pengertian *takhrij al-hadith*

Kata “*al-takhrij”* dari segi bahasa diungkapkan dengan ungkapan *al-ibrazu wa al-izharu* yang berarti

---

[26] Dr. A. Hasan Asy’ari Ulama’I M.Ag, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW.*
[27]M. Syuhudi Ismail, *Metodolodi Penelitian Hadis Nab*i (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 24.
[28]Ibid., 98.

menjelaskan dan menampakkan.[29] Arti lain yang sering dimutlakkan adalah *al-istinbat* (mengeluarkan); *al-tadrib* (melatih atau membiasakan); dan *al-tawjih* (memperhadapkan atau mempertentangkan).[30]

Sedangkan secara istilah *takhrij al-hadīth* adalah mengemukakan letak asal hadis dari sumbernya yang asli, yang dari sumber itu ditunjukkan secara lengkap rangkaian sanadnya, metode periwayatan dan matan dari hadis yang bersangkutan.[31] Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mahmud al-Ṭahhan bahwa *takhrij al-hadīth* ialah penunjuk terhadap tempat hadis dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya sesuai dengan keperluan.[32]

Dari sini kita dapat memahami bahwa metode *takhrij al-hadīth* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian penelitian sebuah hadis. Dengan metode *takhrij al-hadīth* akan diketahui siapa *mukharij* yang mengeluarkan hadis tersebut beserta derajatnya, sehingga kita akan mengetahui apakah suatu hadis tersebut bisa

---

[29] Mahmud al-Tahhan, *Uṣul al-Takhrij wa al-Ḍirasah al-Asanid*, Terj. M. Ridlwan Nasir (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 3.
[30] Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al-'Arab* (Mesir: Dar al-Misriyyah, t.t.), II: 249.
[31] Miftahul Asror dan Imam Musbikin, "*Membedah" Hadits Nabi SAW.Kaedah dan Sarana Studi Hadis serta Pemahamannya* (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), 86.
[32] Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*..., 97.

diterima dan diamalkan atau tidak atau malah hadis tersebut tertolak.

2. Metode *takhrij al-hadīth*

Sebelum seseorang melakukan *takhrij* suatu hadis, terlebih dahulu ia harus mengetahui metode-metode dalam *takhrij* sehingga akan mendapatkan kemudahan dalam penelitiannya. Seperti yang telah kita ketahui bahwa teknik pembukuan kitab-kitab hadis yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu memang beragam dan banyak macam-macamnya.Semua itu dilakukan oleh para ulama terdahulu agar memudahkan umat Islam untuk mengkajinya sesuai dengan kondisi yang ada.

Ada beberapa metode yang digunakan oleh para ulama dalam men-*takhrij* suatu hadis, diantara metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Takhrij Naql*

Takhrij dalam bentuk ini kegiatannya berupa penelusuran, penukilan dan pengambilan hadis dari beberapa kitab induk hadis, sehingga dapat diidentifikasi hadis-hadis tertentu yang dikehendaki lengkap dengan rawi dan sanadnya masing-masing. *Takhrij* ini telah banyak diperkenalkan oleh paraulama ahli hadis, diantaranya yang dikemukakan oleh Dr. Mahmud al-

Ṭahhan yang menyebutkan lima teknik dalam menggunakan metode *takhrij naql* yaitu: *takhrij* dengan kata (*bi al-lafdhi*), *takhrij* dengan tema (*bi al-mawḍu'*), *takhrij* dengan permulaan matan (*bi awwal al-maṭni*), *takhrij* melalui perawi yang paling atas (*bi ar-rawi al-a'la*) dan *takhrij* dengan sifat (*bi al-sifah*).[33]

Kelima metode ini dapat digunakan secara mandiri ataupun secara bersama-sama, tentunya pemilihan metode *takhrij* akan disesuaikan dengan kondisihadis yang akan di- *takhrij*.

2. *Takhrij Tasḥiḥ*

Takhrij dengan metode *tasḥiḥ* adalah sebagai lanjutan dari cara yang pertama, yakni pendekatan *takhrij naql*. Pengertian *tasḥiḥ* adalah menganalisis ke-*ṣaḥiḥ*-an hadis dalam ruang lingkup ilmu *muṣṭalaḥ al-ḥadīth*. Metode ini mengkaji keadaan para perawi, sanad dan matan berdasarkan kaidah ilmu hadis. Kegiatan *tasḥiḥ* ini dilakukan dengan menggunakan kitab *'Ulum al-ḥadīth* yang berkaitan dengan *rijal al-ḥadīth, jarḥwa al-ta'dil, ma'ani al-ḥadīth, Gharib al-ḥadīth* dan lain sebagainya.

---

[33] Abdul Majid Khon, *Ulumul hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 132.

Metode ini memungkinkan bagi pen-*takhrij* untuk melihat lebih jauh derajat suatu hadis yang dilihat dari segi kekuatan pada sanad, keadilan para perawi yang meriwayatkan hadis, kandungan matan dan hal lain yang berkaitan dengan riwayat yang akan di-*takhrij*-nya. Metode *takhrij* ini biasanya dilakukan oleh para kolektor hadis yang telah mengumpulkan riwayat-riwayat dari guru-guru mereka. Metode ini telah berlangsung sejak Nabi saw. sampai abad ketiga Hijriyyah. Diantara mereka adalah para penyusun kitab *ṣaḥiḥ*, *sunan* dan *musnad*, setelah itu dilanjutkan oleh para *ṣariḥ* (komentator) sejak abad keempat hingga sampai saat ini.

3. *Takhrij i'tibar*

Takhrij i'tibar adalah menyelidiki dengan menyertakan matarantai sanad lain dimana pada bagian matarantai sanadnya ditemukan hanya ada seorang perawi dan dengan menyertakan matarantai sanad hadis yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada perawi yang lain ataukah tidak ada untuk bagian matarantai sanad perawi hadis yang dimaksud.[34]

Sedangkan manfaatnya adalah untuk mengetahui keadaan matarantai sanad hadis secara keseluruhan

---

[34]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi...*, 51.

dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muṭabi'* atau *shaḥid*.[35] Selanjutnya untuk memudahkan dalam kegiatan *i'tibar* ini, dapat dibantu dengan melakukan pembuatan skema atau diagram sanad. Karena dengan melakukan hal tersebut dapat memberikan kemudahan pemahaman dan efektifitas dalam kegiatan penelitian hadis.[36]

Metodologi *i'tibar* dapat diaplikasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Perbandingan terhadap hadis-hadis dengan melihat dari berbagai murid yang meriwayatkan suatu hadis dari seorang gurunya.
2) Perbandingan ulama ahli hadis tentang penilaian terhadap periwayat-periwayat hadis. Setelah peneliti melakukan kegiatan *i'tibar*, selanjutnya mencari informasi tentang para periwayat-periwayat hadis yang meliputi informasi tentang biografi para periwayat dengan merujuk pada kitab ilmu *rijal al-ḥadīth.*

Ilmu *rijal al-ḥadīth* adalah ilmu yang membahas tentang keadaan para periwayat,

---

[35] Ridlwan Nasir, *Ulumul Hadits dan Mushtalah Hadits* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 191.
[36]Op. Cit., 52.

perjalanan hidup mereka, dari generasi sahabat, *tabi'in*, maupun dari generasi sesudahnya. Dengan melakukan kegiatan tersebut maka peneliti akan dapat melihat bersambung atau tidaknya seorang periwayat yang satu dengan yang lain. Karena salah satu dari syarat hadis *ṣaḥiḥ* adalah sanadnya bersambung yang dimulai dari *mukharij* hadis sampai kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, dengan adanya ilmu *rijal al-ḥadīth* juga dapat diketahui tentang ke-*'adil*-an dan ke-*ẓabit*-an para perawi hadis yang juga merupakan syarat hadis *ṣaḥiḥ*.[37] Maka jenjang selanjutnya adalah melakukan pengambilan kesimpulan yang disertai dengan argumentasi dari peneliti.[38]

3. Tujuan dan Urgensi *Takhrij Al-ḥadīth*

Tujuan pokok dari kegiatan *takhrij al-ḥadīth* adalah untuk mengetahui sumber asal hadis yang di-*takhrij* dan mengetahui keadaan hadis tersebut yang berhubungan dengan *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak)-nya sebagai *ḥujjah* dalam agama Islam.

---

[37] Sayyid Muḥammad 'Uluwi al-Maliki al-Hasani, *al-Qawa'id al-Asasiyyah* (Malang: Haiah al-Sofwah, t.tp.), 15-17.
[38] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,.53.

Abu Muhammad ‘Abdul Mahdi menjelaskan secara terperinci faedah dari mempelajari *takhrij al-ḥadīth* sebagai berikut:

1) Dapat mengetahui kondisi hadis sebagaimana yang ingin dicapai pada tujuan pokok kegiatan *takhrij al-ḥadīth* itu sendiri.
2) Dapat mengetahui keadaan sanad hadis dan matarantai rangkaiannya berapapun banyaknya, apakah sanad-sanad itu bersambung (*muṭṭasil*) atau tidak.
3) Dapat meningkatkan kualitas suatu hadis dari *ḍa’if* menjadi *ḥasan* (termasuk dari *ḥasan* menjadi *ṣaḥiḥ li ghairihi*), karena ditemukannya *shahid* atau *muttabi’*.
4) Dapat mengetahui bagaimana pandangan para ulama tentang ke-*ṣaḥiḥ*-an suatu hadis.
5) Dapat membedakan mana perawi yang ditinggal dan mana yang dipakai.
6) Dapat menetapkan suatu hadis yang *mubham* menjadi tidak *mubham*, karena ditemukan beberapa jalur sanad ataupun sebaliknya.
7) Dapat menetapkan *muṭṭasil* (bersambung) kepada hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan kata-kata yang dipakai dalam penerimaan dan periwayatan hadis.

8) Dapat memastikan identitas para perawi, baik yang berkaitan dengan *kunyah* (julukan), *laqab* (gelar) atau *nasab* (keturunan) dengan nama yang jelas.[39]

b. Kritik Matan

Penelitian matan merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan penelitian hadis. Sebab kualitas sanad suatu hadis itu belum tentu sama dengan kualitas matannya. Hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad hadis yang bersangkutan telah memenuhi syarat.[40]

Ulama hadis sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas *ṣaḥiḥ* ada dua macam, yaitu terhindar dari *shudhudh*[41] (kejanggalan) dan terhindar dari *'illah*[42] (cacat). Sehingga kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama untuk meneliti matan hadis.Ulama ahli hadis pada umumnya mengakui bahwa meneliti *shudhudh* dan '*illah* adalah tidak mudah. Sebagian ulama menyatakan

---

[39]Miftahul Asror dan Imam Musbikin, "*Membedah" Hadits Nabi ...*, 86-87.
[40]Ibid., 122.
[41]*Shudhudh* adalah sanad yang bersangkutan tidak menyendiri, matan hadis yang bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat; matan hadis tidak bertentangan dengan al-Quran, dan matan hadis yang bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.
[42] '*Illah* adalah matan hadis yang bersangkutan tidak mengandung *idraj* (sisipan), matan hadis yang bersangkutan tidak mengandung tambahan, tidak terjadi pergantian *lafaz* atau kalimat bagi matan hadis yang bersangkutan, tidak terjadi pertentangan yang tidak dapat dikompromikan bagi matan hadis yang bersangkutan, tidak terjadi kerancuan *lafaz* dan penyimpangan makna yang jauh dari matan hadis yang bersangkutan. Jika *'illah* hadis tersebut mengandung pertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, maka matan hadis tersebut mengandung *illah* dan *shudhudh* sekaligus. Lihat: Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi...*, 117-118 dan Sayyid Muhammad, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 17.

bahwa penelitian tentang *shudhudh* dan ‘*illah* hanya dapat dilakukan oleh mereka yang mendalami pengetahuan hadis dan telah terbiasa melakukan penelitian hadis.[43]

Untuk melengkapi unsur kaedah ke-*ṣaḥiḥ*-an matan hadis yang terhindar dari *shudhudh* dan ‘*illah*, maka penjelasan tentang tolok ukur matan hadis yang dikemukakan ulama ahli hadis menjadi sangat penting, walaupun tolok ukur yang diungkapkan ulama tidak seragam. Menurut al-Baghdadi, suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* apabila tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan hukum al-Qur’an yang telah *muḥkam*, tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu, dan tidak bertentangan dengan hadis *aḥad* yang kualitas ke-*ṣaḥiḥ*-annya lebih kuat.[44]

Ibnal-Jauzi (w. 459 H) hanya menetapkan dua kreteria ke-*ṣaḥiḥ*-an matan hadis, yaitu jika suatu matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat dan tidak bertentangan dengan pokok-pokok kaedah agama, maka sudah dapat dinilai *ṣaḥiḥ*.[45] Selain dari kriteria yang telah disebutkan di atas, Salah al-Din al-Adabi menambah kriteria lain yang perlu diperhatikan juga yaitu:

---

[43] Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, 150.
[44] Abu Bakar Ahmad b. 'Ali Thabit al-Khatib al-Baghdadi, *Kitab al-Kifayah fi 'Ilmi al-Riwayah* (Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1972), 206-207.
[45] Abd al-Rahman b. Jauzi, *Kitab al-Maudu'at* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 258.

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran.
b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.
d. Susunan pernyataannya menunjukan ciri-ciri sabda kenabian.[46]

Hal Ini dimaksudkan untuk melihat apabila matan hadis yang sudah ditulis sebelumnya terdapat perbedaan redaksi di antara *mukharij*-nya, maka hadis tersebut diriwayatkan secara makna (*riwayat bi al-ma'na*).[47]

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah metodologi yang harus ditempuh oleh peneliti hadis dalam penelitian matan hadis adalah sebagai berikut: 1) Meneliti matan dengan kualitas sanadnya; 2) Meneliti susunan lafaz semua matan yang semakna; 3) Meneliti kandungan matan.

C. Tekstual dan Kontekstual Hadis Nabi Saw.

Pemahaman terhadap hadis secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Hal ini sudah terjadi sejak zaman Nabi saw. Secara garis besar, tipologi pemahaman ulama dan umat Islam terhadap pemahaman hadis diklasifikasikan menjadi dua bagian:

---

[46] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 127.
[47] Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, 68.

Pertama, tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam tanpa memperdulikan proses sejarah pengumpulan hadis dan proses pembentukan ajaran *ortodoksi*. Tipe ini disebut dengan memahami hadis secara tekstualis.

Kedua, golongan yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam, tetapi dengan kritik historis melihat dan mempertimbangkan asal-usul (*asbab al-wurud*) hadis dan hal-hal yang ada di sekitar hadis tersebut.Tipe ini disebut dengan memahami hadis secara kontekstual.[48]

1. Tekstual Hadis

Tekstualis (ḍ*ahiri*) adalah orang-orang yang hanya berpegang kepada nash-nash secara harfiah, tanpa mendalami maksud kandungan serta tujuannya. Kelompok tekstualis menolak mempertimbangkan alasan, motivasi dan latar belakang hukum, dan menyamaratakan antara adat dan ibadah dalam satu rangkaian.[49]

Menurut Jamal al-Din al-Qasimi dan Yusuf al-Qardawi menilai bahwa hal ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu motivasi cinta (adab kepada Nabi saw.) dan motivasi ibadah.[50] Berkaitan dengan masalah tekstual-kontekstual hadis, Ali Mustafa

---

[48] M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normalitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 315.

[49]Yusuf al-Qaradawi, *Membedah Islam Ekstrim*, Terj. Alwi A.M. (Bandung: Mizan, 2001), 54.

[50] Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi saw,...* 229.

Yaqub memiliki pandangan bahwa pada dasarnya hadis harus dipahami secara tekstual. Namun apabila pemahaman tekstual ini dinilai tidak mungkin dilakukan, maka pemahaman kontekstual boleh digunakan. Untuk tema-tema hadis yang harus dipahami secara tekstual adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan perkara ghaib[51] (*al-umur al-ghaibiyyah*) dan ibadah murni (*al-ibadah al-mahdah*).[52]

2. Kontekstual Hadis

Teks selalu membawai konteks yang ada, dan hampir atau bahkan bisa dikatakan semua teks memiliki konteksnya tersendiri karena bagaimanapun tidak ada teks yang begitu saja muncul tanpa sebuah sebab ataupun kejadian yang mengharuskan kejadian itu ada. Karena tidak mungkin Allah swt.menciptakan segala sesuatu tanpa adanya alasan apapun.[53] Kontekstualisasi hadis yang dimaksud di sini adalah penjelasan terhadap hadis-hadis baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapan atas segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. berdasarkan situasi dan kondisi ketika hadis itu disampaikan.

---

[51] Seperti kehidupan di alam barzah yang meliputi; pertanyaan kubur, nikmat dan azabnya; kehidupan di akhirat yang meliputi; hari kebangkitan, mahsyar, kondisi hari kiamat, syafa'at, timbangan, jembatan, surga, neraka, dan lain-lain; hakekat Allah swt., malaikat, iblis dan jin. Lihat: Muh}ammad Rashid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), I: 254.

[52] Seperti: aturan rinci pelaksanaan ibadah yang meliputi, cara shalat, puasa, haji, dan lain-lain. Lihat: Ibid., 231.

[53]Lihat QS. Ali Imran: 191.

Latar belakang dari pentingnya pemahaman kontekstual terhadap hadis Nabi saw. diantaranya[54]:

Pertama, jumlah kaum muslim yang semakin banyak dengan berbagai kultur, wilayah geografis dan kondisi sosial yang berbeda dengan kondisi pada masa Nabi saw. ketika masih hidup.

Kedua, umat Islam tidak lagi menyatu dalam *daulah Islamiyyah,* maka sebagai konsekuensinya mereka harus mengikuti aturan negara masing-masing dimana mereka berada, selain mereka memiliki budaya yang berbeda pula.

Ketiga, dalam keputusan yang diambil oleh Nabi saw. sendiri telah memberikan gambaran perubahan hukum yang berbeda disebabkan karena kondisi dan situasi yang berbeda.

Keempat, adanya peran sahabat sebagai pewaris Nabi saw. yang paling dekat dengan Nabi saw. sekaligus menghayati dan memahami hadisnya yang telah mencontohkan adanya pemahaman kontekstualisasi.

Kelima, implementasi pemahaman tekstual terhadap hadis seringkali tidak sejalan dengan kemashlahatan yang justru menjadi alasan utama Islam itu sendiri. Sehingga pemahaman kontekstual digunakan untuk menemukan ide universal dari setiap perintah tersebut.

---

[54]Op. Cit., 236.

Keenam, Islam sebagai agama *raḥmatan li al-'alamīn* yang akan selalu dipahami bahwa dengan segala sesuatu dari ajarannya akan selalu *ṣaḥiḥ li kulli zaman wa makan.*

3. Batasan kontekstualisasi hadis

Sebuah hadis diharuskan adanya kontekstualisasi hadis guna peletakannya sebagai ajaran yang tetap bisa diajarkan dan tidak hanya sebagai tulisan yang mati. Untuk itu, tema-tema hadis yang bisa dikontekstualisasikan adalah sebagai berikut[55]: 1) Menyangkut hal sarana dan prasarana yang tertuang secara tekstual. Hal ini menyangkut bagaimana penggunaannya pada masa Nabi saw. dengan adanya perkembangan zaman saat ini. 2) Menyangkut aturan manusia sebagai individu dan biologis. 3) Menyangkut aturan manusia sebagai makhluk sosial. Maksudnya, bagaimana manusia berhubungan dengan sesama, alam sekitar dan juga binatang dalam wilayah kontekstual. 4) Mengenai sistem bermasyarakat dan bernegara, dimana kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya masa Nabi saw. sangat berbeda dengan kondisi saat ini di negara yang berbeda. Dengan demikian kondisi pada masa Nabi saw. tidak bisa dijadikan parameter sosial.

4. Langkah-langkah pemahaman kontekstual

---

[55]Ibid., 237-238.

Dalam memahami hadis Nabi saw. secara kontekstual ada beberapa langkah yang harus ditempuh, antara lain[56]:

a) Melalui pendekatan kebahasaan, yang meliputi; struktur bahasanya apakah sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau tidak?, apakah kata-katanya sesuai dengan yang dipergunakan oleh bangsa Arab pada masa Nabi saw., ataukah menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab modern?, serta matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian.

b) Melalui kandungan teks, dalam kaitannya dengan teks (al-Qur'an dan hadis) yang lahir atau muncul karena sebab-sebab tertentu, mayoritas ulama menggunakan dua kaidah yaitu; kaidah *al-'ibrah bi 'umumi al-lafzi la bi khuṣuṣi al-sabab* (lebih memfokuskan pada keumuman *lafaz* dalam memahami teks, bukan sebab khususnya) dan kaidah *al-'ibrah bi khuṣuṣi al-sababi la bi 'umumi al-lafzi* (lebih fokus pada kekhususan sebab, bukan pada keumuman *lafaz*-nya).

c) Melalui keterkaitan hadis dengan hadis lain yang satu tema dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang mempunyai sumber sanad yang sama, baik riwayat *bi al-lafdi* maupun *bi al-ma'na.*

---

[56]Ibid., 238-240.

d) Penelusuran sejarah, yakni dengan cara mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbab al-wurud al-ḥadīth*). Hal ini dilakukan untuk menggali pesan moral dari suatu hadis dengan memperhatikan konteks historisnya, pada siapa hadis tersebut disampaikan oleh Nabi saw., dan dalam kondisi sosio-kultural sebagaimana Nabi saw. ketika menyampaikan hadis tersebut.

5. Perangkat pemahaman kontekstual

Menurut Ali Mustafa Yaqub, apabila sebuah hadis tidak dapat dipahami secara tekstual, maka harus dipahami secara kontekstual dengan melihat aspek-aspek di luar teks hadis itu sendiri. Berikut ini akan dipaparkan beberapa perangkat pemahaman kontekstual yang dirumuskan oleh Ali Mustafa Yaqub.

a) Sebab-sebab turunnya hadis (*asbab al-wurud al-ḥadīth*)

Asbab al-wurud al-ḥadīth adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa, pertanyaan atau lainnya yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi saw. Hadis jika dilihat dari *asbab al-wurud*-nya, para ahli hadis membaginya menjadi dua bagian, yaitu: hadis yang memiliki *asbab al-wurud*[57] dan hadis yang tidak memiliki *asbab al-*

[57]Pada umumnya hadis yang memiliki *asbab al-wurud* terdiri atas hadis-hadis yang berkaitan dengan perbuatan manusia (hukum). Pada hadis-hadis yang memiliki *asbab al-wurud,*

wurud.[58] Menurut Imam al-Suyuti, *asbab al-wurud al- ḥadīth* dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: sebab yang berupa ayat al-Qur'an, sebab yang berupa hadis dan sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat.[59]

*Asbabu al-wurud al-hadis*mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah: menentukan adanya *taḥsis* hadis[60] yang bersifat umum, membatasi pengertian hadis yang masih bersifat mutlak, memerinci hadis yang masih bersifat global, menentukan ada tidaknya *nasikh-mansukh* dalam hadis, menjelaskan *'illat* (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hadis, dan menjelaskan maksud suatu hadis yang masih *mushkil* (sulit dipahami).[61]

b) Lokal dan temporal (*makani wa zamani*)

Pada dasarnya, pemahaman ini bertujuan untuk melihat tempat dimana hadis itu disabdakan, sehingga penerapannya dapat diperoleh secara tepat. Oleh karena itu, pemahaman

---

adakalanya *asbab al-wurud*-nya disebutkan dalam matan atau teks hadis yang bersangkutan, dan adakalanya tidak disebutkan dalam teksnya sendiri, melainkan disebutkan pada tempat lain. Lihat: Miftahul Asror dan Imam Musbikin, "*Membedah" Hadis Nabi,...* 257

[58]Hadis-hadis yang tidak berkaitan dengan perbuatan manusia tidak banyak yang memiliki *asbabu al-wurud.*Hal ini disebabkan kebanyakan hadis itu muncul karena adanya pertanyaan sahabat tentang hukum suatu kejadian atau perbuatan yang mereka saksikan. Lihat: ibid., 259

[59] Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud-Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 9

[60]Yang dimaksud dengan *takhsis* hadis adalah menentukan kekhususan suatu hadis yang bersifat umum, dengan memperhatikan konteks *asbab al-wurud*-nya.

[61]Ibid., 261-267

yang mendekati kebenaran adalah dengan melalui pendekatan kontekstual, yaitu dengan melihat lokasi geografis hadis yang disabdakan.

c) Kausalitas kalimat (*'illat al-kalam*)

Dalam memberikan perintah atau larangan, Nabi saw. terkadang menggunakan ungkapan-ungkapan yang maksudnya tidak dipahami secara konkrit oleh para sahabat. Dari sekian banyak hadis, ada yang tidak dapat dipahami kecuali melalui pendekatan kontekstual, yaitu pemahaman terhadap kausalitas kalimat (*'illat al-kalam*).

Dalam hal ini prinsip umum kaidah *ushul fiqh* harus diterapkan untuk mengetahui kandungan *'illat* dalam sebuah hadis.Karena berjalannya ketentuan hukum selama ada *'illat* -nya. Kalau *'illat* -nya sudah hilang, maka ketentuan hukum pun menjadi batal (*al-ḥukmu yadurru ma'a al-'illah wujudan wa 'adaman*)

d) Sosio-kultural (*taqalid*)

Di samping tiga pendekatan di atas, pemahaman kontekstual juga dapat dilakukan melalui pengetahuan tentang sosio-kultural (*taqalid*), yaitu mengaitkan hadis antara kondisi sosial masyarakat pada waktu hadis muncul dengan kondisi sosial masyarakat pada saat ini.